Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 12628-12647

Pola Evaluasi Dalam Aktivitas Pembelajaran Santri Guna Meningkatkan Kualitas Pada Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen

Cut Irhamna Heriyanti
Universitas Islam Aceh
Corresponding Author: cutraynarazka@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan pola evaluasi dalam aktivitas pembelajaran santri guna meningkatkan kualitas pada dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen". Rumusan masalah penelitian, yaitu: bagaimana evaluasi ranah kognitif pembelajaran santri dalam meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen?, bagaimana evaluasi ranah afektif pembelajaran santri dalam meningkatkan kualitas Dayah?, dan bagaimana evaluasi ranah psikomotorik pembelajaran santri dalam meningkatkan kualitas Dayah?. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian, yaitu: *Pertama*, evaluasi ranah kognitif pembelajaran santri dalam meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen. Evaluasi materi tauhid, nahwu dan fiqh mendapatkan hasil sangat baik. Pelaksana evaluasi yaitu pengajar/guru bidang studi tauhid, nahwu dan fiqh sudah medapatkan nilai yang baik. Teknik evaluasi dengan memberikan soal dan memberikan PR adalah teknik yang mendukung pembelajaran. *Kedua*, evaluasi ranah afektif. Evaluasi materi akhlak diaplikasikan secara baik dan memberikan respon positif saat materi fiqh dan tauhid. Pelaksana evaluasi adalah guru bidang studi akhlak, fiqh dan tauhid. teknik evaluasi dengan menilai sikap, baik di dalam dan luar ruang belajar, santri menunjukkan sikap yang baik. *Ketiga*, evaluasi ranah psikomotorik. Materi evaluasi adalah materi praktik ibadah, kesenian dan keterampilan khat mendapatkan hasil sangat baik. Pelaksana adalah pendidik/guru materi praktik ibadah, kesenian dan keterampilan khat. Menggunakan teknik dengan melihat langsung praktik ibadah, kesenian dan keterampilan khat. Rekomendasi yang peneliti berikan, dari hasil evaluasi Pembelajaran Santri dalam Meningkatkan Kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen, sebagai pimpinan dayah untuk terus memonitoring guru dan mengevaluasi hasil pembelajaran santri agar dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dayah.

Kata Kunci : Evaluasi, Pembelajaran, Santri.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi baru dapat diharapkan menghasilkan pengaruh besar atas kehidupan sosial. Pendidikan tidak akan kebal dari perubahan ini. Saat ini banyak ditemukan implikasi teknologi informasi baru bagi profesi pengajaran. Secara faktual, teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan saat ini sudah menjadi kecenderungan dan isu global, regional dan nasional. Itu artinya, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sudah diadopsi dunia pendidikan yang sejatinya merupakan suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari. Maka secara akademik, manajemen kepemimpinan, pembelajaran, profesionalisme dan kinerja guru, iklim sekolah, dan kurikulum perlu ditingkatkan dalam mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[1]

[1] Muh Ibnu Sholeh et al., "Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Muh," *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 48–73, https://doi.org.

Kemajuan kontemporer sudah tentu menuntut tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas diri mencakup pribadi kreatif, produktif, dan kompetitif. Ketiga kualitas tersebut merupakan satu kesatuan. Hanya manusia kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan produktivitasnya. Peningkatan kreativitas tentunya membutukan pendidikan dan pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kreativitas seseorang. Di dalam kebudayaan global dengan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat telah muncul generasi baru dengan berbagai sikap yang berbeda dengan generasi tua. Penelitian Tapscott dikemukakan H.A.R. Tilaar, menggambarkan kecenderungan generasi baru, dengan kemampuan yang mencakup berpikir bebas, keterbukaan emosional dan intelektual, budaya inklusivisme, kebebasan menyatakan sesuatu, budaya inovasi, budaya kematangan, budaya menyelidiki, kekinian, kepekaan, dan kebudayaan otentik. Kecenderungan baru ini mulai merembes kepada para santri sebagai *n-generation* (generasi baru), khususnya daerah perkotaan. Ketersediaan SDM yang berkualitas unggul semakin mendesak, terutama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di satu sisi dan penyelenggaraan pembangunan nasional di sisi lain. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang memiliki peranan penting dalam pencapaian kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Melalui pendidikan yang wajar manusia akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Evaluasi adalah suatu kegiatan yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan seperti dayah, karena evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya dan sistem pendidikan pada umumnya atau bisa dikatakan juga kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan atau proses pendidikan.[2]

Evaluasi bahasa sederhananya adalah memberikan penilaian terhadap suatu hal. Dalam kegiatan pendidikan, evaluasi itu sering digunakan karena dalam satu periode atau kegiatan perlu mengetahui hasil atau prestasi yang sudah dicapai, baik oleh pihak guru/pengajar atau siswa/santri atau bahkan orang tua siswa/santri, ini bisa dirasakan dalam semua bentuk dan jenis pendidikan, baik pendidikan formal, informal dan non formal. Pada saat ini sistem evaluasi pembelajaran di dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen sudah berjalan mengenai (pendaftaran santri, keuangan pesantren), bidang kurikulum di dayah, bidang sarana dan prasarana dan bidang lainnya, namun banyak yang harus diperbaiki, selama ini para pimpinan dayah berusaha untuk terus menerapkan sistem evaluasi pembelajaran santri yang baik di dayah agar kualitas dayah dapat terus menjadi lebih baik dan para santri dapat terus mengembangkan potensinya. Sasaran evaluasi bukan hanya peserta didik saja, melainkan juga kepada pendidiknya, sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Akhir-akhir ini, dayah sebagai salah satu lembaga pendidikan dipandang memiliki posisi strategis untuk menyiapkan sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan. Oleh karena itu evaluasi menjadi sangat penting untuk mengetahui bagaimana hasil dari pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan seperti dayah agar menjadi sebuah tolok ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen.[3]

Peneliti tertarik melakukan penelitian karena Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen memanajemen atau mengelola evaluasi sistem pendidikan dayah dengan baik dibuktikan dengan perbaikan sistem pendidikan yaitu kurikulum, menambah materi pembelajaran dan menambah sarana dan prasarana untuk kelancaran dayah dan kelancaran proses belajar mengajar serta pencapaian prestasi dari santri sebagai bukti bahwa proses belajar mengajar berjalan sesuai perencanaan yang ditentukan pada awal pembelajaran. Sehingga kita dapat memperbaiki dan menjadikan tolok ukur suatu sistem pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas tanpa melakukan evaluasi. Mengingat pentingnya evaluasi sistem pembelajaran pada santri di Dayah untuk meningkatkan kualitas

[2] Qurrotul A'yuni, Juni Swan Pangesti, and Muh. Fatahillah Suparman, "Tujuan, Fungsi Dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Suryani Surakarta," *Mamba'ul 'Ulum* 20, no. 2 (2024): 154–68, https://doi.org/10.54090/mu.349.

[3] Azizah Adelia Rahma et al., "Urgensi Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Karakter Santri Di TPA Al - Munawaroh," *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 99–107, https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.481.

pendidikan pada lembaga dayah yang bersangkutan, peneliti merasa tertarik untuk menuangkannya dalam penelitian tesis dengan judul **"***Pola Evaluasi Dalam Aktivitas Pembelajaran Santri Guna Meningkatkan Kualitas Pada Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen"*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut yang berusaha untuk megungkapkan fakta-fakta /fenomena-fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fakta-fakta karena sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual di lapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti. Penelitian ini berlokasi di Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen lalu yang menjadi objek yang diteliti adalah pelajar dan guru dayah. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara tidak terstruktur. yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah pimpinan dayah, guru dayah, staff administrasi dan santri. pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. pendekatan deskriptif analitiss bertujuan untuk melukiskan, memaparkan, menjabarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.(Dewi, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran terdapat beberapa aspek pengklasifikasian prilaku individu, yaitu aspek c*ognitif, afektif dan psikomotorik*. Domain kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan pengklasifikasian prilaku individu menurut Blomm. Yang mana hasil belajar yang berupa perubahan prilaku yang terbagi dalam tiga aspek tersebut. Dalam aspek kognitif, sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik, dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/ pertimbangan sedangkan kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), tata nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). Kawasan psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkann fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan berfungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*), dan menciptakan (*origination*).[4]

Ruang Lingkup Pendidikan di Dayah

Dayah merupakan sebuah institusi Islam tradisional yang masih eksis terwujud di Aceh sehingga hari ini. Sebagai sebuah institusi Islam tradisional, dayah terlibat dalam upaya prialkulturasi (penyebaran) nilai-nilai persaudaraan Islam terhadap santri-santri yang belajar di dayah tersebut. Demikian pula alkulturasi nilai persaudaraan Islam yang terjadi di dayah yang penyebaran kemungkinan terjadi melelui interaksi antara santri dengan *teungku* yang ada di dayah. Penyebaran nilai persaudaraan Islam yang terjadi di dayah terhadap santri melalui proses secara berlahan-lahan dari hari-kehari di komplek dayah. erkataan dayah berasal dari bahasa arab, yaitu zawiliah, artinya dalam bahasa melayu sudut. Oleh karena

[4] Durroh. Yatimah, "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri," *Jurnal El-Hikmah* IX, no. 1 (2017): 59–78.

itu zawiliah menjadi sambutannya "dayah" atau deah dan ditulis sebagaimana diucapkannya sedangkan menurut Gabzalba mengatakan bahwa salah satu ciri khusus dayah adalah adanya pondok sebagai tempat tinggal untuk santri-santri. Seorang teungku atau kyai memiliki banyak ilmu agama dan sudah semestinya memberikan kepada santri-santri secara bertahap dan teratur dalam jangka waktu yang lama, dan ini di haruskan santri-santri menginap di asrama yang ada di dayah. Teungku merupakan orang yang paling penting dan menentukan dalam sebuah dayah.

Dayah adalah sebutan orang Aceh terhadap *zawiyah* yang berasal dari kata/bahasa Arab. Secara literal bermakna sebuah sudut yang digunakan Nabi untuk mengajar cara berdakwah pada masa awal keIslaman di Madinah. Selanjutnya kata *zawiyah* menjadi "dayah" yang diselamatkan pada lembaga pendidikan Islam Tradisional di Aceh. Mereka mempunyai peran penting sebagai penjaga tradisi, penyebaran agama, dan sekaligus sebagai pencetak ulama di institusi mereka. Mereka sebagai teladan bagi santri-santrinya, mereka sebagai pembentuk prilaku santri, dan mereka juga penyebaran nilai-nilai Islam dan nilai-nilai ukhuwah dengan santri ibu bapak dan masyarakat. Dayah adalah sebuah lembaga otonom yang menangani pembelajaran dan pendidikan agama. Dayah didirikan dan dikelola oleh seorang *teungku chik* atau biasa dipanggil Abu, Abi atau Walid. Teungku chik secara otomatis mengatur semua kegiatan baik berupa pengajian maupun pembangunan dayah.

Pengertian pondok pesantren terdapat berbagai variasi, antara lain: Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukan kepada satu pengertian. Suku Jawa biasanya menggunakan sebutan pondok/pesantren dan sering menyebutnya sebagai pondok pesantren, di Sumatra Barat disebut Surau, sedangkan di Aceh disebut Meunasah, rangkang dan dayah . Pondok pesantren adalah tempat untuk menseleksi calon-calon ulama dan kyai. Perkataan "seleksi" dipergunakan dengan pengertian bahwa ulama atau kyai itu tidak bisa dididik, juga tidak bisa dididik oleh pondok pesantren. Tetapi orang menjadi ulama dan kyai itu karena ia memang mempunyai "bakat" ulama atau kyai itu, dan pondok pesantren adalah tempat untuk menyeleksi orang-orang yang memang sudah mempunyai bakat ulama atau kyai itu namun demikian patut dicatat, bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam memiliki ciri tertentu. Ciri-ciri ini adalah (1) Kyai, sebagai pemimpin Pondok Pesantren, (2) para santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kyai, (3) Asrama, sebagai tempat tinggal para santri, (4) pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, dan (5) Masjid, sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan Pondok Pesantren .[5]

Penguatan Lembaga Pendidikan Islam

lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Lembaga disebut *Institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak disebut *Institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan *pranata.* Secara terminologi lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah menjadi salah

[5] Maskur Subhan Daulay, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas," *Jurnal Literasiologi* 11, no. 1 (2024), https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.667.

satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa memperhatikan hal tersebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit.[6]

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah suatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum. Lembaga Pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, akan tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada pertambahan jumlah penduduk Islam. Dan adanya keinginan untuk memperoleh aktifitas belajar yang memadai. Sejalan dengan semakin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam yang teratur dan terarah.

Kondisi Lingkungan Sosial Dayah

Pondok Pesantren atau dayah Darussa'adah Tp Raya Aceh cabang Cot Bada yang berdiri sejak tahun 1975 terletak di kawasan yang cukup strategis, tidak terlalu jauh dari jalan Raya (Jl. Medan-Banda Aceh) yaitu kira-kira hanya berjarak 800 meter. Lokasinya berada di pinggir sawah, udaranya bersih, dan masih pedesaan.Masyarakat sekitar dayah termasuk masyarakat yang heterogen, ada beberapa orang pendatang dari luar daerah kabupaten Bireuen. Umumnya mereka masih sangat kekeluargaan antara satu dengan yang lain. Mata pencaharian mereka sebagian besar adalah petani, ada juga beberapa orang yang berprofesi sebagai PNS (guru), pedagang, dan tukang becak. Masyarakat sekitar dayah sangat Islami, mereka sangat menghargai hari Jumat, dimana pada hari jumat mereka dilarang turun ke sawah, karena sebagian besar Ibu-ibu ikut pengajian majlis Taklim setiap Jumat Pagi di Komplek Dayah Darussa'adah Cot Bada. Mereka sangat *coorperative* dan mau bekerjasama dengan Dayah/Pesantren, misalnya waktu perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, mereka bersedia menjadi panitia, dan ikut menyumbang makanan ala kadar semampu mereka. Anak-anak mereka juga banyak yang mengaji di Dayah Darussa'adah Cot Bada.[7]

Model Kepemilikan Dayah

Dayah YPI Darussa'adah Teupin Raya Aceh Cabang Cot Bada berada di bawah Pimpinan Drs. Tgk. H. Djamaluddin Idris dan berada di Bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darussa'adah Teupin Raya Aceh yang saat ini dipimpin oleh salah satu putra dari Abu Teupin Raya Yaitu Tgk. Muhammad M. Ali. Dalam menjalankan roda organisasi Darussa'adah memiliki AD/ART yang resmi. Setiap pimpinan yang ditetapkan tidak mesti dari keluarga Abu Teupin Raya, tapi boleh siapa saja asal dipandang sanggup dan mampu. Demikian juga dalam memilih dan menetapkan para dewan guru untuk mengajar di dayah Darussa'adah, tidak hanya alumni Darussa'adah, tetapi ada juga alumni Dayah Abu Tumin Blang Bladeh, alumni Dayah Abu Tanoh Mirah, juga dari dayah-dayah lainnya yang terdapat di Aceh.

Keadaan Teungku Rangkang (guru)

Guru merupakan komponen penting dayah yang turut menentukan perkembangan dan kemajuan dayah. Pada saat ini Dayah Darussa'adah Cot Bada memiliki guru berjumlah 20 orang. Ustadz merupakan dewan guru yang diberi tugas dan tanggug jawab oleh pimpinan Dayah untuk mengajar sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing dan sesuai dengan kurikulum. Kami lebih sering menggunakan istilah dewan guru (*guree*) dibanding istilah ustadz atau ustadzah. Para ustadz atau ustadzah ini diberi tugas untuk mengajar salafiyah. Ustadz atau ustadzah untuk dayah salafiyah direkrut

[6] Nunung Nuriyah, "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori," *Jurnal Edueksos* 3, no. 1 (2014): 73–86, https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC.

[7] Nadya Putri Mtd et al., "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 249–61, https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722.

oleh pimpinan Dayah sesuai dengan ijazah dayah yang dimilikinya. Sumber daya tenaga agama atau ustadz atau ustadzah untuk masing-masing bidang pendidikan sangat beragam. Hampir semua ustadz atau ustadzah yang mengajar di dayah berlatar belakang Ijazah Dayah sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing. Secara terperinci dapat dikemukakan pada tabel berikut.

Tabel 1
Keadaan Teungku Dayah Darussa'adah Cot Bada

No	Pendidikan Guru	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	SII	-	-	-
2	SI	6	4	10
3	D3	-	-	-
4	D2	-	-	-
5	Madrasah 'Aliyah	7	3	10
Jumlah		13	7	20

Sumber Data: Buku Profil Dayah Darussa'adah

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa 50% kualifikasi pendidikan guru Dayah Darussa'adah Cot Bada adalah Strata Satu (S1) dan 50% lagi yaitu lulusan Madrasah 'Aliyah. Mereka adalah alumni dari Dayah Darussa'adah Cot Bada sendiri. Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan keagamaan Pasal 26 ayat 3 bahwa peserta didik dan/ atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya dibidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/ kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Perundang-undangan**.** Daftar nama Tengku Dayah Darussa'adah Cot Bada Tahun 2018 pada tabel berikut:

Tabel 2
Daftar Nama Tengku Dayah Darussa'adah Cot Bada Tahun 2018

NAMA	Pendidikan Terakhir/Tahun	JK	Bertugas Sebagai
Drs. Tgk. H. Djamaluddin Idris	IAIN/1990	L	Pimpinan
Tgk. Muslem	MA/1990	L	Wakil Pimpinan
Ummi Latifah Hanum, S. Pd.I	IAI AL-MUSLIM/2014	L	Bendahara
Tgk. Rudi Hidayat, MT	ITS/2012	L	Sekretaris

Tgk. Heri Wahyudi, S. Pd	Univ Al-Muslim/2013	L	Dewan Guru
Tgk. Nasrullah, S. Pd	Univ Al-Muslim/2014	L	Dewan Guru
Tgk. Mabsuth Awi	MA/2010	L	Dewan Guru
Tgk. Isma Eliyanti, SP	IPB/2002	P	Dewan Guru
Tgk. Rahmi	MA/2014	P	Dewan Guru
Tgk. Khairunnisa, S. Pd.I	Univ Al-Muslim/ 2014	P	Dewan Guru
Tgk. Rina Ozi Amalia	Ma	P	Dewan Guru
Tgk. Saryulis	Ma	L	Dewan Guru
Tgk. Fajriatun Hikmah	Ma	P	Dewan Guru
Tgk. Muhammad Irsal	Ma	L	Dewan Guru
Tgk. Rahmat	Ma	L	Dewan Guru
Tgk. Munir	Ma	L	Dewan Guru
Tgk. Helmi	Ma	L	Dewan Guru
Tgk. Irfan, S. Ag	IAI Al-Muslim/ 2014	L	Dewan Guru
Tgk. Afwadi, S.Pd.I	IAI Al-Muslim/ 2013	L	Dewan Guru
Tgk. Suryani, S. Pd. I	IAI Al-Muslim/ 2013	P	Dewan Guru

Sumber Data: Buku Profil Dayah Darussa'adah.

Keadaan Aneuk Dayah (Santri) Dayah Darussa'adah

Secara keseluruhan santri Dayah Darussa'adah Cot Bada tahun 2018 berjumlah 380 orang. Terdiri dari 350 santri menetap (*meudagang*) dan 30 orang santri tidak menetap. Dengan jumlah santriwan 180 orang dan jumlah santriwati 200 orang di Dayah Darussa'adah Cot Bada Sementara itu, para santri dayah yang belajar di Dayah Darussa'adah Cot Bada umumnya berasal dari keluarga yang berkecukupan (ekonomi menengah ke atas). Walaupun demikian, berdasarkan hasil penelitian peneliti dengan mewawancara beberapa orang santri, meskipun mereka berasal dari keluarga berkecukupan, santri dayah membantu masyarakat mengerjakan sawah dan kebun pada waktu yang senggang. Hal ini menenjukkan bahwa misi Dayah Darussa'adah Cot Bada sudah tercapai, yaitu bekerjasama dengan *stakeholders* dan kemandirian sendiri. Di samping itu, dengan sudah terdata santri yang menetap dan santri yang tidak menetap meneunjukkan bahwa sudah semakin berjalannya manajemen santri pada dayah tersebut.

Sarana dan Prasarana Dayah Darussa'adah

Lembaga pendidikan dayah harus mempunyai sarana dan prasarana yang representatif sesuai dengan standar pendidikan nasional. Sarana dan prasarana yang dimaksud terdiri dari ruang belajar, mesjid/mushalla, asrama *thalabah*, perpustakaan, kamar mandi (MCK), dapur umum, kantor, rumah dinas Teungku/Ustaz/Teungku Chik/tenaga administrasi, laboratorium dan komputer dan perangkatnya, kitab/buku dan seluruh sarana pembelajaran lainnya. Untuk kelancaran proses pembelajaran di Dayah Darussa'adah Cot Bada terdapat fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan yang keberadaannya masih relatif baik, dapat dimanfaatkan untuk kegiatan proses belajar mengajar. "Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan untuk

menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran"[8]

Dayah Darussa'adah Cot Bada terletak dilingkungan pertanian dan dataran rendah dengan luas tanah 13.000 m^2, yang diperuntukkan bagi bangunan dayah dan selebihnya dipergunakan untuk area perkebunan kelapa dayah. Secara lebih terperinci sarana dan prasarana Dayah Darussa'adah Cot Bada dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 3
Sarana dan Prasarana Dayah Darussa'adah Cot Bada

No	Sarana dan Prasarana	Kondisi			Jlh	Ket
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat		
1	Rumah Pimpian	1	-	-	1	Permanen
2	Pondok Tgk Rangkang	5	2	4	11	Kayu
3	Bale Beut	2	1	-	3	Kayu
4	Ruang pimpinan	1	-	-	1	Permanen
5	Ruang Pengasuh	1	-	-	1	Permanen
6	Ruang Belajar	6	4	-	10	Semi Permanen
7	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1	Permanen
8	Mushalla	1	-	-	1	Permanen
9	Ruang Keterampilan	-	1	-	1	Semi Permanen
10	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	-
11	Aula	-	-	-	-	-
12	Asrama Aneuk Dayah	2	3	6	11	Semi Permanen
13	Dapur Umum	3	-	-	3	Permanen
14	Tempat Wudlu'	-	4	-	4	Semi Permanen
15	Kamar mandi/ WC	5	-	-	5	Semi Permanen

Sumber Data: Buku Profil Dayah Darussa'adah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana utama Dayah Darussa'adah Cot Bada saat ini sudah terpenuhi, namun perlu mendapatkan perawatan agar fungsi sarana dan prasarana yang ada lebih kondusif untuk mengoptimalkan kegiatan Dayah Darussa'adah Cot Bada. Berikut ini dapat dipaparkan kondisi meubilair Dayah Darussa'adah Cot Bada.

Tabel 4
Kondisi Meubilair Dayah Darussa'adah Lipah Rayoek Bireuen

Jenis Meubilair	Jumlah	Ket
Kursi Ustadz	20	Baik
Meja Ustadz	15	Baik
Meja Santri	100	Baik

[8] Suarga Suarga, "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran," *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 327–38, https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7844.

Kursi Santri	200	Baik
Papan tulis	2	Baik
Lemari	5	Baik
Papan Informasi	1	Baik

Kurikulum Dayah

Kurikulum atau program pengajaran yang telah menjadi ciri khas dan telah berlaku di Dayah Darussa'adah Cot Bada tetap dilaksanakan, kemudian ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang menjadi satu kesatuan kurikulum dalam program pendidikan dayah. Tujuannya, agar santri selain memahami ilmu agama secara mendalam, juga dapat belajar formal sesuai tingkatan jenjang sebelumnya, dan dengan memadukan pendidikan dayah tradisional dengan pendidikan formal diharapkan kelak alumninya bisa melanjutkan pendidikan ke berbagai lembaga pendidikan di luar daerah hingga keluar negeri. Kurikulum yang digunakan di Dayah Darussa'adah Cot Bada dibagi ke dalam tiga waktu yakni malam, shubuh dan dhuhur, dimana dalam kurikulumnya banyak dimasukkan pembelajaran bahasa Arab. Ini merupakan bentuk inovasi yang dilakukan oleh pimpinan dayah Darussa'adah. [9]

Evaluasi Ranah Kognitif Pembelajaran Santri Dalam Meningkatkan Kualitas Dayah Darussa'adah

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yaitu: Pengetahuan/*knowledge*, pemahaman/*comprehension*, penerapan/*application*, analisis/*analysis*, sintesis/*synthesis*, evaluasi/*evaluation*.

1. *Materi Evaluasi Ranah Kognitif*

Dayah Darussa'adah dalam menjalankan pembelajarannya menggunakan setiap materi yang ada pada kurikulum dayah. Adapun Pengembangan penilaian pada ranah kognitif santri itu dilakukan ketika pendalaman materi. Sehingga penilaian kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran ini tidak selalu sama dalam instrumen penilaiannya

Hasil wawancara bersama Irfan, mengenai materi tauhid yang melibatkan santri lebih aktif dalam belajar, bahwa:

> "Pada saat saya menyampaikan materi tauhid, saya membiasakan tanya-jawab antar santri mengenai pembahasan iman kepada Allah SWT. Salah seorang santri bertanya dan beberapa santri lain menjawab, setelah itu baru saya jawab dan menjelaskannya jawaban yang kurang tepat dari jawaban iman kepada Allah SWT yang diberikan santri sehingga lebih dimengerti oleh santri pada materi tauhid mengenai pembahasan iman kepada Allah SWT".

Tingkat sesi tanya jawab pada materi tauhid mengenai pembahasan iman kepada Allah SWT, santri memberikan pertanyaan kepada Irfan yang merupakan partisipasi aktif santri, yaitu sebagai bagian dari perilaku keaktifan dalam evaluasi materi kognitif santri. Irfan sebagai guru tidak hanya memperhatikan santri yang bertanya dan menjawab tetapi Irfan juga menjelaskan kembali materi tauhid mengenai pembahasan iman kepada Allah SWT yang masing kurang tepat dari jawaban santri lainnya. Hasil evaluasi materi kognitif santri memberikan hasil yang baik yang Irfan peroleh dari pertanyaan dan jawaban santri.[10]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irfan, bahwa:

[9] Musarwan and Warsah Idi, "Evaluasi Pembelajaran (Konsep. Fungsi Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (2022): 1–14, https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/view/35.

[10] Nandya Alvira Putri and Maya Purnama, "Evaluasi Remedial Dan Diagnostik Sebagai Penentu Hasil Belajar," *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 23, no. 2 (2023): 147–48.

> "Evaluasi materi pada santri kelas 1 dengan pelajaran tauhid dalam kitab Aqidah Islamiyah mengenai rukun iman yang merupakan aqidah dasar yang harus santri ketahui. Saya berikan kepada santri dengan membuat soal-soal sebanyak 10 soal maksimal dan minimal lima soal dari materi tauhid mengenai rukun iman, dari hasil soal-soal yang saya berikan, santri bisa menjawab materi tauhid mengenai rukun iman tersebut."

Menurut penulis, Irfan sebagai guru menggunakan materi tauhid salah satu mengenai rukun iman yang diberikan untuk mengarahkan santri memahami mengenai rukun iman. Pertanyaaan yang diajukan Irfan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik. Hasil dari soal-soal yang diberikan Irfan, bisa dikerjakan dengan jawaban yang memuaskan. Santri bisa menjawab dikarenakan materi tauhid tingkat dasar. Hal senada juga dijelaskan oleh Afwadi pada kegiatan belajar mengajar mengenai materi *nahwu* dalam kitab *Awamil*, yaitu:

> "Evaluasi yang saya lakukan pada santri seperti halnya pada dayah-dayah yang lainnya, yaitu setiap selesai materi materi *nahwu* dalam kitab *Awamil* yang saya sampaikan, saya memberikan nilai kepada santri dalam evaluasi materi ranah kognitif pada saat tanya jawab sewaktu materi *nahwu* dalam kitab *Awamil* berlangsung. Santri langsung menanggapi dengan baik saat penjelasan materi *nahwu* dalam kitab *Awamil*, jika santri merasa ada yang bingung, mereka langsung tanyakan".

Berdasarkan penjelasan Afwandi di atas, dapat dipahami salah satu faktor yang mempengaruhi evaluasi hasil belajar santri dari materi *nahwu* dalam kitab *Awamil* dalam pengajaran, yaitu berkaitan dengan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan materi *nahwu* dalam kitab *Awamil* termasuk kesadaran dan perasaan santri. Sehingga hasil yang diperoleh Afwandi dalam mengevaluasi materi *nahwu* memberikan nilai positif, ini menunjukkan tingkat kemampuan pembelajaran santri berhasil.

Perbedaan cara menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar tidak menjadi masalah, karena dengan berbedanya penyampaian, santri akan lebih kreatif dalam menyerap materi yang disampaikan, seperti yang dijelaskan Suryani, yaitu:

> "Pada kelas II, materi fiqh yang disampaikan guru dayah kepada santri ini berbeda, karena santri yang duduk di kelas II mempelajari kitab al-Bajuri mengenai hukum melihat aurat, saya menjelaskan dan mencatat di papan mengenai poin-poin yang penting dari materi fiqh mengenai hukum melihat aurat, setelah selesai memberikan materi, saya memberikan PR untuk mengembangkan pola pikir santri, agar santri lebih berusaha mengenali materi yang sudah saya berikan. Ketika PR tersebut dikumpulkan dan saya melihat hasil jawaban para santri mendapatkan nilai yang baik".

Suryani memberian tugas agar evaluasi hasil belajar santri dapat meningkat secara efektif dan efisien. Pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi fiqh mengenai hukum melihat aurat melalui penugasan santri untuk melakukan suatu pekerjaan diluar kelas. Pemberian tugas fiqh mengenai aurat ini digunakan Suryani untuk melatih aktivitas, kretivitas, tanggung jawab dan disiplin santri dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini penting karena dalam kegiatan pengajaran tidak selamanya santri mendapat pengawasan dari Suryani. Hasil dari PR yang dilakukan santri kelas II mendapatkan nilai yang baik, karena para santri memahami apa yang di sampaikan oleh Suryani.

Evalusi pembelajaran pada ranah kognitif, banyak materi yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan materi kepada para santri. Pada observasi yang peneliti lakukan, pada dua kelas yaitu kelas I dan kelas II, ada yang menyampaikan materi tauhid, nahwu dan fiqh untuk mendapatkan hasil evaluasi materi ranah kognitif pembelajaran santri dalam meningkatkat kualitas dayah Darussa'adah. Penyampaian materi ini agar para santri lebih aktif dan guru tersebut sudah dapat menilai langsung bagaimana daya tangkap seorang santri dalam menerima materi yang diberikan. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi pada pembelajaran santri di ranah kognitif yang dilakukan Dayah dalam meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen adalah dengan cara memberikan dan menjelaskan materi materi tauhid, nahwu dan fiqh dan

memberi catatan pada saat materi pelajaran berlangsung. Kemudian para guru membuat sedikit soal untuk dijawab dan memberikan PR berupa soal untuk menambah wawasan dalam menumpahkan hasil materi materi tauhid, nahwu dan fiqh yang ditulis untuk memperkuat *public speaking* santri. Evaluasi ranah kognitif santri ini meliputi daya ingat, daya tangkap santri terhadap materi yang diberikan oleh guru untuk memberikan hasil jawaban dan daya tangkap santri yang baik.[11]

2. *Pelaksana Evaluasi Ranah Kognitif*

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, pelaksana evaluasi menjadi sangat penting, hasil evaluasi baik atau tidaknya itu terletak pada siapa pelaksana evaluasi. Seperti yang dikatakan oleh Ummi Latifah Hanum sebagai berikut:

> "Jadi yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran santri ini sebenarnya adalah seluruh unsur yang ada di dayah, guru pada umumnya yang langsung duduk dan membuat soal, karena ranah kognitif ini kita dapat mengevaluasi santri dengan tes tulis, jadi seluruh guru disini menjadi pemeran utama untuk suksesnya evaluasi di ranah kognitif ini, pemeran yang lainnya yaitu santri pada khususnya, karena dengan santri menjawab soal yang di susun, para guru akan mengetahui berapa nilai dan kapasitas santri di dalam bidang-bidang pelajaran yang sudah di ajarkan".

Ummi Latifah Hanum sebagai pelaksana evaluasi pembelajaran yang sangat berperan penting menggunakan alat ukur baik berupa tes tulisan maupun tes lisan. Tes ini untuk membantu antri mengingat materi yang sudah dijelaskan, berguna ketika santri berusaha untuk menyerap banyak materi kembali, sehingga memudahkan santri dalam memahami dan menguasai materi atau informasi pelajaran, menganalisa dan mengatur materi yang lebih baik dari sekedar kembali membaca dan mendengarkannya dari para guru, dan hasil belajar santri lebih dapat ditingkatkan. Bahwa pembelajaran yang digunakan oleh para guru mampu memperbaiki hasil belajar santri yang rendah, karena membantu santri mengingat materi, dan berusaha untuk mengulang kembali materi-materi yang sudah dijelaskan.

Rudi Hidayat juga menambahkan, bahwa:

> "Pemeran utama di dalam evaluasi ini pada dasarnya adalah tim pengajar, guru-guru yang menyusun soal-soal untuk dijawab oleh santri, karena evaluasi kognitif yang guru jalankan di dayah ini berupa evaluasi dengan menjawab soal baik lisan maupun tulisan, guru bisa menilai santri itu dengan soal-soal yang mereka jawab, soal itu semuanya dari materi-materi yang telah guru jelaskan" .

Peran utama sebagai pelaksana evaluasi adalah seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang dianggap berguna dan sangat penting untuk santri. Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, para guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan santri terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Dalam peran ini, guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan melalui evaluasi terhadap santri.

Selaku Guru Dayah, Nasrullah menjelaskan terkait dengan pelaksana evaluasi pembelajaran ranah kognitif, yaitu:

> "Terkait dengan pelaksana evaluasi pembelajaran ranah kognitif ini seharusnya dilakukan oleh semua guru dan elemen pendidik. Seperti, saya sendiri sebagai guru juga melakukan evaluasi pembelajaran. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki penilaian santri dan juga untuk mengetahui bagaimana keberhasilan guru dalam mengajar, serta memperbaiki metode-metode guru yang kurang sesuai dalam pembelajaran dengan begitu, kita dapat meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan ini".

Pelaksana atau aktor yang terlibat di dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran santri pada ranah kognitif dalam meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen adalah seluruh pengajar pada umumnya yang mana mereka yang menyampaikan materi, mereka juga yang membuat

[11] Autry Dian Ramasari et al., "Analisis Peran Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 8, no. 3 (2024): 9–16, https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.694.

dan menyusun soal-soal sehingga dijawab oleh para santri, dengan jawaban tersebut para guru dapat menilai hasil evaluasi santri pada ranah kognitif ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pelaksana yang terlibat di dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran santri pada ranah kognitif dalam meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen adalah seluruh guru pada dayah Darussa'adah, karena merekalah yang menyampaikan materi, dan mereka juga yang membuat soal kepada para santri, dan mereka yang memberikan penilaian sehingga lembaga dapat meninjau kembali apa yang harus diperbaiki dengan hasil evaluasi pada ranah kognitif tersebut demi meningkatnya kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen.[12]

3. *Teknik Evaluasi Ranah Kognitif*

Istilah teknik sering di dengar dalam kehidupan kita sehari-hari, "teknik-teknik" dapat kita artikan dengan "cara-cara" jika dikaji lebih dalam, maka arti dari istilah teknik disini adalah cara-cara atau metode-metode. Dalam arti luas evalusi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat di perlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja di rencanakan untuk memperoleh informasi dan berdasarkan informasi tersebut, kemudian di ambil keputusan.

Seperti yang disampaikan oleh Guru Dayah, Heri Wahyudi mengenai teknik evaluasi ranah kognitif, bahwa:

> "Teknik evaluasi pada kelas 1 di sini dilakukan, yaitu setiap selesai materi tauhid mengenai rukun iman diusahakan kepada guru agar dapat membuat soal-soal yang berkaitan dengan yang sudah disampaikan, yaitu berkenaan dengan rukun iman sehingga guru dapat memberikan nilai kepada santri, dari situ guru melihat bagaimana hasil evaluasi kognitif santri".

Teknik yang dilakukan oleh Heri Wahyudi adalah teknik tanya jawab artinya proses evaluasi harus dilaksanakan secara terus-menerus, baik secara materi maupun waktu pelaksanaannya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kepastian dan kemantapan penilaian evaluasi. Hal ini di sebabkan proses evaluasi hasil belajar yang dilakukan dengan menggunakan teknik tanya jawab secara berkesinambungan akan membantu guru untuk memperoleh kepastian dan kemantapan keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran yang akan digunakan dalam menentukan langkah dalam merumuskan kebijakan untuk proses pembelajaran selanjutnya di Dayah Darussa'adah.

Suryani juga menambahkan dalam kesempatan wawancaranya mengenai teknik evaluasi ranah kognitif, bahwa:

> "Cara saya mengevaluasi santri dengan memberikan dan menyampaikan materi, menjelaskan, melakukan tanya jawab, membuat catatan untuk disalin dan dibaca-baca kembali mengenai materi pada pembahasan hukum melihat aurat, barulah saya memberikan soal-soal untuk dikerjakan di *bilek* mereka. Dan menilai sendiri dari hasil jawaban mereka, dari situlah bisa mengevaluasi pembelajaran santri di dayah ini".

Teknik evaluasi pembelajaran santri pada ranah kognitif dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para guru bemakna bahwa teknik evaluasi diharapkan mampu menilai dan memahami keseluruhan aspek pembelajaran. Sekeluruhan aspek pembelajaran tersebut mampu menilai dan mengukur perkembangan hasil belajar santri, baik secara koqnitif sesuai dengan tujuan awal proses pembelajaran dan tujuan umum pendidikan di dayah. Artinya setiap soal dalam evaluasi harus mampu memahami butir-butir soal yang representatif terhadap tujuan-tujuan pembelajaran yang di jabarkan secara tuntas, dengan mengacu dengan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya para santri di Dayah Darussa'adah Cot Bada. Teknik evaluasi pembelajaran santri pada ranah kognitif dalam meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen yang dilakukan oleh para guru adalah dengan cara menyampaikan materi, menjelaskan materi, melakukan tanya jawab menyangkut dengan materi yang tidak dimengerti, membuat catatan untuk disalin dan dibaca-baca kembali sebagai

[12] Riswanda Himawan, "Strategi Dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP," *Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya* 1, no. 1 (2021): 315–23.

catatan untuk evaluasi selanjutnya, setelah selesai semua materi, barulah para guru memberikan soal-soal untuk dijawab oleh santri, kemudian langsung dikumpulkan, para guru kemudian menilai sendiri dari hasil jawaban santri, dari situlah lembaga dapat mengevaluasi pembelajaran di dayah ini sehingga lembaga mengetahui dimana yang harus diperbaiki untuk meningkatkan kualitas Dayah.[13]

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat penulis simpulkan mengenai materi, pelaksana dan teknik evaluasi pada ranah kognitif ini dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif santri yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran sangat baik menunjukkan hasil yang bagus sehingga perkembangan Dayah Darussa'adah menjadi lebih baik dan berkualitas yang dapat mencetak generasi-generasi yang berkualitas. Untuk pelaksana evaluasi pada ranah kognitif yaitu para pengajar itu sendiri yang memberikan penilaian terhadap para santri. Sedangkan teknik evaluasinya dengan cara memberikan beberapa soal untuk dijawab setelah selesai menyampaikan materi sehingga para guru dapat melihat dari jawaban tersebut apa yang harus lebih ditingkatkan lagi untuk meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah ini.[14]

Evaluasi Ranah Afektif Pembelajaran Santri Dalam Meningkatkan Kualitas Dayah Darussa'adah

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, perasaan, nilai, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Ranah afektif terbagi menjadi 5 kategori yaitu: *receiving*/ *attending*/ penerimaan, *responding*/ menanggapi, *valuing*/ penilaian, *organization*/ organisasi, mengelola/ *management* dan *characterization*/ karakteristik.

1. *Materi Evaluasi Ranah Afektif*

Materi yang dievaluasi pada pembelajaran santri di ranah afektif dalam meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen adalah tingkah laku dan sikap santri, baik itu di dalam ruang belajar, ataupun di luar ruang belajar, bahkan baik itu tingkah laku santri terhadap sesama teman, tingkah laku terhadap guru, dan juga tingkah laku santri di luar Dayah, serta penerapan materi di luar kelas.

Wawancara dengan Guru Dayah, Muslem menjelaskan, bahwa:

> "Penilaian kognitif itu dilakukan di dalam kelas pada pemberian materi salah satunya materi akhlak. Akan tetapi, untuk penilaian afektif (sikap) dalam materi akhlak bisa dilakukan di luar kelas. Seperti akhlak santri terhadap sesama teman, akhlak terhadap guru, dan juga akhlak santri di luar Dayah. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap dan emosi santri. Penilaian afektif ini sangat mudah, saya menilai sikap dan akhlak santri sehari-hari sangat baik yang tergambarkan sesuai dengan apa yang telah santri pelajari pada materi akhlak".

Hasil penjelasan Muslem ranah afektif dimana santri harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap merupakan suatu kencendrungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap materi akhlak yang dapat di aplikasikan sehari-hari dengan baik. Penilaian sikap dari materi akhlak yang telah dipelajari adalah sikap santri terhadap mata pelajaran akhlak mendapat nilai yang baik, karena santri sangat menjaga akhlaknya di dayah maupun di luar dayah .

Irfan juga menceritakan bagaimana menilai santri pada penilaian afektif ini, yaitu:

> "Kalau untuk penilaian afektif, biasanya saya menilai dari tingkah laku santri saat saya panggil, saat saya menyuruh untuk melakukan sesuatu, dan juga melihat dari cara mereka bersikap antar sesama mereka, terutama akhlak mereka harus baik, karena para santri telah mempelajari materi akhlak, ketika diluar materi akhlak, saya selaku pendidik melihat akhlak para santri untuk saya

[13] Muthia Dewi, "Evaluasi Sebagai Impelementasi Program Pembelajaran," *Journal of Science and Social Research* 4307, no. 2 (2020): 102–8, http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR.

[14] Nazaruddin Abdullah, "Perencanaan Strategik Pendidikan Di Dayah Salafi," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 84–94, https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4651.

evaluasikan. Penilaian saya selama ini bahwa akhlak para santri sangat baik terbukti bahwa santri memahami materi akhlak dan santri mengaplikasikan dengan baik".

Proses penilaian materi akhlak dalam evaluasi ranah afektif santri baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya Irfan dalam menilai santrinya dengan tes perbuatan merupakan bentuk tes yang diberikan dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan santri. Dalam tes ini santri ditugasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan atau tindakan tertentu seperti yang dimaksudkan Irfan. Memang penilaian sikap ini menjadi yang kedua, tapi penilaian ini sangat mendukung, jika penilaian kognitif baik, tapi ranah afektif tidak baik, maka akan berakibat fatal, nilai kognitif menjadi rusak dan tidak baik, karena sikap dan akhlak sangat penting, untuk apa berilmu kalau tidak punya akhlak yang baik. Hasil evaluasi afektif yang Irfan lakukan mendapatkan nilai afektif santri sangat baik, karena santri berakhlak baik di dalam maupun di luar dayah.[15]

Ummi Latifah Hanum, juga menjelaskan, bahwa:

"Penilaian afektif itu kita bisa melihat langsung pada tingkah laku santri dalam sehari-hari. Pada saat memberikan materi fiqh mengenai hukum melakukan kemungkaran, santri menanggapi dengan. Dengan sikap positif santri tumbuh minat belajar di dayah, akan lebih mudah diberi motivasi oleh para guru, dan mudah menyerap materi pelajaran fiqh yang saya ajarkan. Seperti halnya santri semangat mengerjakan tugas yang saya berikan".

Menurut penjelasan Ummi Latifah Hanum penilaian materi fiqh mengenai hukum melakukan kemungkaran dalam evaluasi ranah afektif dilakukan melalui pengamatan dari para guru ketika santri menanggapi dengan baik, penilaian afektif santri sangat baik dan dapat diketahui keberhasilan pembelajaran yang diwujudkan melalui internalisasi sikap yang ditunjukan oleh santri setelah mengikuti proses pembelajaran.

Seperti yang di sampaikan oleh Mukhlisin, salah seorang santri kelas I Dayah Darussa'adah, bahwa:

"saya menanggapi saat guru menyampaikan materi salah satunya materi tauhid. Karena jika saya tidak menanggapi saat guru menyampaikan materi, saya akan diberikan sanksi. Jadi saya harus menanggapi dengan baik, apabila tidak saya tanggapi dengan baik maka akan sukar menyerap materi tauhid yang diajarkan oleh guru tersebut."

Penilaian ini materi fiqh pada evaluasi ranah efektif adalah penilaian terhadap reaksi seseorang atau santri tentang materi fiqh. Respon santri bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecendrungan santri dalam merespon. Sikap santri juga sebagai ekspresi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh santri selama belajar di dayah. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Hasil observasi, peneliti melihat langsung berbagai macam tingkah laku santri dalam berinteraksi antar sesama santri, dan dengan guru. Dari sikap dan tingkah laku santri baik atau tidak baik, inilah para guru bisa menilai para santri, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Begitu juga pada saat santri memberi respon yang baik pada saat materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga hasil evaluasi materi pada ranah afektif dapat dikatakan sudah baik dengan materi yang disampaikan berupa materi akhlak dan materi figh sehingga santri memberi respon yang positif.

2. *Pelaksana Evaluasi Ranah Afektif*

Seperti pada evaluasi ranah kognitif di atas, ranah afektif juga mempunyai peran penting untuk meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen. Adapun aktor atau pelaksana yang terlibat di dalam evaluasi ranah afektif ini adalah seluruh civitas akademisi dan pengajar di Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen, karena evaluasi pada ranah afektif ini adalah menilai berdasarkan sikap, baik itu sikap santri di dalam ruang belajar maupun di luar ruang belajar. Adakalanya

[15] Ruslan Razali Asrarun Nafis Mohd. Nasir, "Transformasi Pendidikan Dayah Dalam Menghadapi Dinamika Era Globalisasi; Analisis Lpi Mudi Mesjid Raya Samalanga Asrarun," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 01, no. 2022 (2024): 21–30.

nilai kognitif baik, namun sikapnya buruk, maka nilainya akan buruk, begitu pula sebaliknya, karena antar evaluasi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik ini saling keterkaitan.[16]

Sebagaimana yang diungkapkan Suryani, bahwa:

"Penilaian pelaksana evaluasi ranah afektif itu kita bisa melihat langsung pada tingkah laku santri dalam sehari-hari. Sebaik apapun nilai kognitif santri, akan tetapi dalam perilaku sehari-hari jika santri melakukan perbuatan yang menyimpang, maka nilai santri bisa berubah. Dan sebaliknya, apabila nilai kognitif kurang baik tetapi nilai sikapnya sehari-hari baik, maka nilai akhir juga bisa dirubah".

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa pelaksana evaluasi ranah afektif adalah para guru dayah yang melihat langsung bagaimana tingkah laku dan sikap para santri. Faktor pendukung sikap, tingkah laku dan akhlak para santri di Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan secara global ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung secara internal berupa tersedianya para pelaksana santri yang mumpuni di bidangnya masing-masing, materi proses belajar mengajar yang disusun secara sistematis, tersedianya fasilitas untuk kebutuhan santri, baik dalam bentuk kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangan faktor pendukung eksternal berupa dukungan dari para wali santri.

Irfan juga menambahkan:

"Pelaksana evaluasi ranah afektif di sini sebenarnya para guru sendiri. Guru materi akhlak dan materi tauhid sebagai pelaksana disini sangat penting dan harus mumpuni di bidang materi masing-masing dan mempunyai sikap atau karakter agar para santri dapat mencontoh dengan baik. Untuk penilaian afektif ini memang sangat mudah, tetapi sedikit kesalahan dari para pelaksana akan berakibat fatal kepada para santri".

Penjelasan Irfan, *responding* merupakan partisipasi aktif santri, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini santri tidak saja memperhatikan apa yang dilakukan oleh para guru tetapi santri juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons santri, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

Peneliti melihat interaksi para santri dengan santri lain, interaksi para santri dengan para guru. Dikarenakan ranah ini mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif yang peneliti amati pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku adalah cara menerima atau memperhatikan, di sini para santri Dayah Darussa'adah sudah dapat menerima dan memperhatikan dengan baik. Kemudian menanggapi dalam artian partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan, santri sudah aktif dalam kegiatan, saling membantu dan saling menghargai apa yang sudah dilakukan oleh santri yang lain. Berikutnya rasa menghargai antar sesama terlihat sudah baik. Kemudian cara mengatur dan mengorganisasi terlihat sudah sangat baik para santri tunjukkan dengan melaksanakan beberapa kegiatan sehingga terakomodasi dan terlaksana sesuai keinginan. Terakhir yaitu karakteristik para santri terhadap apa yang dihadapinya. Keseluruhan para santri Dayah Darussa'adah sudah menunjukkan penilaian afektif yang baik untuk mendukung peningkatan kualitas Dayah.[17]

3. *Teknik Evaluasi Ranah Afektif*

Prosedur atau teknik evaluasi pembelajaran santri pada ranah afektif dalam meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen yang diterapkan yaitu dengan mengamati

[16] Hasan Mahfud et al., "Peningkatan Kompetensi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Guru SD Di Kota Surakarta," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2019): 1–5, https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/35104.

[17] Moh. Saiful Bahri, "Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Merdeka Belajar," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2871–80, http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id.

tingkah laku santri baik itu saat kegiatan belajar mengajar berlangsung ataupun tidak. Para guru dapat selalu mengamati mereka karena kegiatan yang ada di dayah berbeda dengan kegiatan yang ada di Sekolah pada umumnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan Nasrullah mengenai teknik evaluasi ranah afektif, bahwa:

> "Penilaian afektif itu, kita bisa melihat langsung pada sikap santri dalam sehari-hari. Sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh guru, Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama. Target mengacu pada aktivitas santri, atau ide sebagai arah dari perasaan santri. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan, seperti: santri mungkin bereaksi terhadap sekolah, pelajaran kitab, situasi sosial, atau pembelajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Seringkali santri merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Santri tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes".

Penjelasan Nasrullah di atas, bahwa teknik evaluasi pembelajaran santri pada ranah afektif dilihat dari sikap santri merupakan suatu kencendrungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu pembelajaran selama di dayah maupun di luar dayah. Sikap santri dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif baik dari waled, guru maupun teman-temannya, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap santri dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap santri adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap santri terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Rudi Hidayah sebagai guru dayah juga menjelaskan mengenai teknik evaluasi ranah afektif, bahwa:

> "Cara saya untuk mengevaluasi santri pada penilaian afektif ini dengan mengetes langsung santri dari materi hadist yang saya berikan dengan memberi pertanyaan mengenai *matan arba'in*. Hasil jawaban santri sudah mendekati benar. Dengan demikian teknik evaluasi ranah afektif santri dengan cara mengetes langsung santri agar daya ingat santri menjadi kuat".

Peneliti melihat teknik Rudi Hidayah sebagai seorang guru hadist dalam mengevaluasi santri pada penilaian afektif ini adalah dengan cara mengetes langsung santri. Seperti yang telah disampaikan oleh Rudi Hidayah sebagai seorang guru dayah, dikarenakan ranah ini mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap santri menerima baik materi dari pembelajaran yang saya berikan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat penulis simpulkan mengenai evaluasi ranah afektif mengenai materi, pelaksana dan teknik evaluasi pada penilaian afektif ini dapat disimpulkan bahwa penilaian afektif adalah penilaian yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Penilaian afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Para santri Dayah Darussa'adah sudah menunjukkan penilaian afektif yang baik guna mendukung peningkatan kualitas Dayah.[18]

Evaluasi Ranah Psikomotorik Pembelajaran Santri dalam Meningkatkan Kualitas Dayah Darussa'adah

Penilaian ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif. Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:meniru, memanipulasi, pengalamiahan dan artikulasi.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).

[18] Teuku Zulkhairi, "Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional Di Aceh," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 171–87, https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.688.

Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.[19]

1. *Materi Evaluasi Ranah Psikomotorik*

Materi untuk mengevaluasi materi pembelajaran santri pada ranah psikomotorik dalam meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen adalah dengan memberikan tugas praktik. Penilaian psikomotor lebih tepat diberikan pada mata pelajaran yang membutuhkan ketrampilan praktik motorik dari pada mata pelajaran yang cenderung kepada penguasaan kognitif maupun afektif, seperti kesenian, keterampilan, praktik ibadah dan pendidikan jasmani.

Seperti yang diungkapkan oleh Irfan, bahwa:

> "Pada penilaian psikomotorik, saya menilai pada saat pembelajaran praktik. Misalnya, praktik membaca Al-Qur'an, praktik wudhu, praktik shalat, dan praktik shalat jenazah untuk studi Al-Qur'an. Sedangkan untuk pelajaran lain seperti akhlak, para guru selalu memberi arahan dan materi terlebih dahulu, setelah itu baru praktiknya, begitu pula dengan pelajaran Ibadah dan keterampilan Khat yang sangat mengasah otak mereka untuk melakukan apa yang mereka bayangkan".

Hasil penjelasan Irfan, hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila santri telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam. Oleh sebab itu, penjelasan materi serta sikap santri mengenai materi tersebut di praktikkan, maka wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif santri.

Wawancara yang lain Nasrullah juga menambahkan, bahwa:

> "Saya memberikan materi praktik ibadah shalat jenazah untuk evaluasi ranah psikomotorik ini sama seperti ranah kognitif, yang berbeda adalah jika pada ranah kognitif kami mendapatkan nilai mereka dari soal-soal yang kami berikan, sedangkan pada ranah psikomotorik ini yaitu kami mendapatkan nilai mereka dari cara mereka mempraktikkan atau menerjemahkan materi ke dalam perbuatan, seperti contohnya, saya mengajari cara shalat, kemudian saya menyuruh mereka untuk praktik, begitu pula dengan mata pelajaran yang lain, seperti olah raga, dan kesenian".

Proses pembelajaran yang sedang berlangsung mengenai pelajaran praktik ibadah mengenai shalat jenazah, pada penilaian ini, yang dievaluasi oleh Nasrullah yaitu keterampilan dalam melakukan shalat jenazah, yang mana materi dan cara-caranya telah disampaikan oleh Nasrullah, kemudian diterjemahkan ke dalam gerakan oleh para santri. Dari praktik tersebutlah Nasrullah mendapatkan nilai terhadap santrinya. Nasrullah mendapatkan nilai dari materi praktik ibadah shalat jenazah sangat baik.

2. *Pelaksana Evaluasi Ranah Psikomotorik*

Seperti pada evaluasi sebelumnya, pada evaluasi ranah psikomotorik ini aktor yang terlibat di dalamya adalah guru langsung. Pada penilaian ini para guru akan melihat langsung bagaimana nilai dari psikomotorik para santri. Penilaian psikomotor lebih tepat diberikan pada mata pelajaran yang membutuhkan ketrampilan praktik motorik dari pada mata pelajaran yang cenderung kepada penguasaan kognitif maupunn afektif, seperti kesenian, ketrampilan, praktik ibadah dan pendidikan jasmani. Oleh karena itu, tidak semua guru dapat memberikan evaluasi terhadap para santri pada ranah ini, seperti yang dikatakan oleh Muslem, yaitu:

> "Pada ranah psikomotorik ini tidak semua guru dapat memberikan evaluasi terhadap para santri, karena pada ranah ini penilaian psikomotor lebih tepat diberikan pada mata pelajaran yang membutuhkan ketrampilan praktik motorik dari pada mata pelajaran yang cenderung kepada penguasaan kognitif maupun afektif, seperti kesenian, ketrampilan, praktik ibadah dan pendidikan jasmani. Oleh karena itu pada ranah ini yang dapat melakukan evaluasi hanya guru

[19] Amiruddin, "Sistem Pembelajaran Dan Proses Evaluasi Ujian Di LPI Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen" 15, no. 2 (2016): 71–96.

yang mengajar pada mata pelajaran yang ada praktiknya seperti Ibadah, Kesenian dan keterampilan khat".

Pelaksana evaluasi ranah psikomotorik yaitu guru Ibadah, Kesenian dan guru keterampilan khat yang dapat menilai hasil belajar psikomotor atau keterampilan santri. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu santri melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes santri oleh pelaksana yang mumpuni di bidangnya sendiri.

Sebagai guru atau pelaksana evaluasi ranah psikomotorik di Dayah Darussa'adah Khairunnisa juga menambahkan, bahwa:

> "Evaluasi ranah psikomotorik ini sangat berkaitan dengan praktik, daya tangkap penilaian psikomotor ini sebenarnya berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya ibadah, lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya yang artinya adalah gerakan. Jadi mata pelajaran praktik sangat cocok untuk mengevaluasi pembelajaran para santri ini dalam melakukan dan menerjemahkan materi ke dalam gerakan".

Kesimpulan yang dapat penulis ambil pada pelaksana evaluasi penilaian psikomotorik ini yaitu para guru yang mengajarkan mata pelajaran praktik. Pada ranah psikomotorik ini tidak semua guru dapat memberikan evaluasi terhadap para santri, karena pada penilaian ini penilaian psikomotor diberikan pada mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan praktik motorik dari pada mata pelajaran yang cenderung kepada penguasaan kognitif maupun afektif, yaitu guru khat, praktik ibadah dan pendidikan membaca Al-Qur'an sebagai pelaksana evaluasi ranah psikomotorik. Oleh karena itu pada penilaian ini yang dapat melakukan evaluasi hanya guru yang mengajar pada mata pelajaran yang ada praktiknya seperti kesenian dalam khat, praktik ibadah dan pendidikan membaca Al-Qur'an.[20]

3. *Teknik Evaluasi Ranah Psikomotorik*

Teknik evaluasi pembelajaran santri pada penilaian psikomotorik dalam meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen yaitu seperti evaluasi pada penilaian kognitif, namun di sini untuk menilai psikomotorik bukan dengan memberikan soal, tapi dengan cara memberikan tugas yang akan dipraktekkan langsung oleh santri dihadapan pengajar/guru. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmat di atas bahwa penilaian psikomotorik adalah saat pelajaran praktik, yaitu:

> "Rahmat memberikan tugas praktik pada teknik evaluasi psikomotor santri sehingga santri dapat dinilai tentang penguasaan keterampilan mengenai praktik memperagakan pelajaran ibadah."

Penjelasan irfan di atas, bahwa teknik evaluasi penilaian psikomotor yang dibina dalam pembelajaran dayah misalnya berkaitan dengan kemampuan melakukan praktik ibadah, praktik wudhu, praktik shalat, dan praktik shalat jenazah. Contoh lainnya, santri dibina kompetensinya menyangkut kemampuan membaca al-Qur'an, kitab-kitab dengan baik dan benar. Kemampuan secara psikomotor dapat dilihat dari gerakan santri dalam saat mempraktikkan. Secara teknis penilaian ranah psikomotor dapat dilakukan dengan pengamatan (perlu lembar pengamatan) dan tes perbuatan.

Guru Dayah Darussa'adah Munir juga menambahkan dalam bahwa:

> "Teknik untuk penilaian ini sama seperti pada teknik penilaian kognitif, memberikan soal praktik yang akan dipraktikkan oleh para santri, jika pada ranah kognitif mereka menjawab soal dengan tulisan, pada penilaian ini mereka menjawab soal dengan gerakan".

Proses evaluasi ranah psikomotorik ini untuk meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen menjadi sangat penting, di samping kedua penilaian sebelumnya, teknik evaluasi psikomotorik dengan cara memberikan tugas praktik, karena dengan ranah ini para santri dapat melakukan dan mempraktikkan apa yang sudah dipelajari dan apa yang sudah di ajarkan oleh para

[20] Ilham Mirsal et al., "Implementasi Akreditasi Dayah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Aceh (Studi Kasus Dayah Darul Wustha Labuhan Haji Aceh Selatan)," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 2 (2025), https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1433.

pengajar/guru, dengan begitu, ranah ini yang akan membuat mereka paham dan cepat mengerti dan dapat meningkatkan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat penulis simpulkan dari teknik evaluasi ranah psikomotroik dari hasil pembelajaran Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen yaitu dengan memberikan tugas praktik ibadah, kesenian dan keterampilan khat dan lain sebagainya kepada santri. Evaluasi ranah psikomotorik santri sudah baik, terlihat dari tugas-tugas praktik yang diberikan oleh gurunya dapat dikerjakan atau dipraktikkan santri dengan baik dan benar. Sehingga mutu pembelajaran di Dayah Darussa'adah terus menerus meningkat dan menjadi lebih efektif dan efisien dan menjadikan Dayah Darussa'adah Cot Bada menjadi dayah yang berkualitas dan memberian kemajuan dalam mencetak santri-santri muslim.[21]

KESIMPULAN

Evaluasi Pendidikan guna meningkatan kualitas Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen menjadi sebuah perbincangan yang hangat untuk diteliti. Tidak hanya dibidang kuantitas santri semata, tapi juga kualitas disebuah lembaga di Pendidikan dayah. Dalam sebuah lembaga pendidikan, kualitas menjadi tolok ukur bagi para santri dan orang, baik milik swasta maupun milik pemerintah yang akan menggunakan jasa-jasa dari hasil didikan dari sebuah lembaga Pendidikan agama.

Pendidikan dikatakan berkualitas jika ada kerja sama dan keseimbangan antara *input, proses dan output*, kemudian pendidikan disebut berkualitas dari segi proses jika proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif, dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, ditunjang oleh sumber daya (manusia, dana, sarana, prasarana) yang wajar dan memadai, kualitas pendidikan merupakan hasil kerja keras sehingga kulaitas mempersyaratkan komitmen pada keunggulan, dedikasi kepada kepemimpinan dan semua warga dayah untuk mengubah paradigma-paradigma lama yang membelenggu kreatifitas berfikir untuk maju. Sehubungan dengan hal tersebut peningkatan kualitas dalam sebuah pendidikan sudah menjadi suatu keharusan. Evaluasi Pendidikan dayah adalah wujud komitmen nyata guna terselenggranya pendidikan dayah yang berkulaitas dan berdaya saing dikancang regional. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi tentunya lembaga pendidikan harus siap setiap saat dalam mengadapi persaingan dan kemajuan era teknolgi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Upaya evaluasi yang dilaksanakan Di Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen dalam usaha peningkatan kualitas pendidikanya

DAFTAR PUSTAKA

A'yuni, Qurrotul, Juni Swan Pangesti, and Muh. Fatahillah Suparman. "Tujuan, Fungsi Dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Suryani Surakarta." *Mamba'ul 'Ulum* 20, no. 2 (2024): 154–68. https://doi.org/10.54090/mu.349.

Abdullah, Nazaruddin. "Perencanaan Strategik Pendidikan Di Dayah Salafi." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 84–94. https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4651.

Amiruddin. "Sistem Pembelajaran Dan Proses Evaluasi Ujian Di LPI Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen" 15, no. 2 (2016): 71–96.

Asrarun Nafis Mohd. Nasir, Ruslan Razali. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAYAH DALAM MENGHADAPI DINAMIKA ERA GLOBALISASI; ANALISIS LPI MUDI MESJID RAYA SAMALANGA Asrarun." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 01, no. 2022 (2024): 21–30.

Azizah Adelia Rahma, Eka Widyanti, Difana Leli Anggraini, and Siti Nurfaizah. "Urgensi Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Karakter Santri Di TPA Al - Munawaroh." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 99–107. https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.481.

Daulay, Maskur Subhan. "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas." *Jurnal Literasiologi* 11, no. 1 (2024). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.667.

[21] Amiruddin, "Sistem Pembelajaran Dan Proses Evaluasi Ujian Di LPI Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen."

Dewi, Muthia. "Evaluasi Sebagai Impelementasi Program Pembelajaran." *Journal of Science and Social Research* 4307, no. 2 (2020): 102–8. http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR.

Himawan, Riswanda. "Strategi Dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP." *Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya* 1, no. 1 (2021): 315–23.

Ibnu Sholeh, Muh, Nur Efendi, Imam Junaris, Stai Kh Muhammad Ali Shodiq, Jawa Timur, and Uin Sayyid Ali Rahmatulloh. "EVALUASI DAN MONITORING MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN Muh." *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 48–73. https://doi.org.

Mahfud, Hasan, F Purnama Adi, I R Widianto Atmojo, and Roy Ardiansyah. "Peningkatan Kompetensi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Guru SD Di Kota Surakarta." *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2019): 1–5. https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/35104.

Mirsal, Ilham, Anwar Fuadi, Samsul Rani, and Nahed Nuwairah. "Implementasi Akreditasi Dayah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Aceh (Studi Kasus Dayah Darul Wustha Labuhan Haji Aceh Selatan)." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 2 (2025). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1433.

Musarwan, and Warsah Idi. "Evaluasi Pembelajaran (Konsep. Fungsi Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (2022): 1–14. https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/view/35.

Nadya Putri Mtd, Muhammad Ikhsan Butarbutar, Sri Apulina Br Sinulingga, Jelita Ramadhani Marpaung, and Rosa Marshanda Harahap. "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 249–61. https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722.

Nuriyah, Nunung. "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori." *Jurnal Edueksos* 3, no. 1 (2014): 73–86. https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC.

Putri, Nandya Alvira, and Maya Purnama. "Evaluasi Remedial Dan Diagnostik Sebagai Penentu Hasil Belajar." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 23, no. 2 (2023): 147–48.

Ramasari, Autry Dian, Miftahul Jannah, Sri Peby Agustina, and Fera Zora. "Analisis Peran Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 8, no. 3 (2024): 9–16. https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.694.

Saiful Bahri, Moh. "Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Merdeka Belajar." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2871–80. http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id.

Suarga, Suarga. "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 327–38. https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7844.

Yatimah, Durroh. "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri." *Jurnal El-Hikmah* IX, no. 1 (2017): 59–78.

Zulkhairi, Teuku. "Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional Di Aceh." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 171–87. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.688.